

STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI ROBUSTA DI KAB. MERANGIN (Studi di Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai)

*Robusta Coffee Development Strategy In Merangin District
(Study in Jangkat , Sungai Tenang and Lembah Masurai Subdistrict)*

M. Rialdi Syaputra

Balitbangda Provinsi Jambi

Jl. R.M. Nur Atmadibrata No.1A Telanaipura Jambi

Diterima : 9 Oktober 2020; Direvisi: 25 November 2020; Disetujui : 30 Desember 2020

DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.79>

Abstract

Coffee farming is the main source of livelihood for the population in three districts, namely Jangkat, Sungai Tenang and Lembah Masurai Districts. The development of coffee commodities is very important to increase productivity and competitiveness. Support from local governments through regulations aimed at creating various facilities for agribusiness activities is expected to boost the competitiveness of these commodities. Therefore it is necessary to formulate a policy strategy for the development of regional superior commodities, especially coffee, so that in the future the development of these commodities can be more developed and the competitiveness of the products is more competitive. This study aims to describe the existing conditions, strategy and design of the Robusta coffee farming development program in Merangin. The methods used are SWOT and QSPM analysis. The results showed that the majority of robusta coffee farmers in Merangin are of productive age, most of whom have their own land with an area of 1 to 3 hectares. The market structure that is formed is an imperfect competitive market. The strategy for developing robusta coffee farming in Merangin is through downstreaming of robusta coffee farming so as to increase the added value of coffee-based products, improve farming technical skills to improve the quality of coffee-based processed products and empower members and farmer groups. The priority of designing a robusta coffee development program in Merangin is directed at increasing the capacity of robusta coffee farmers to be able to face competition, developing access to coffee marketing through product promotion, growing investor interest in and outside the region to develop downstream coffee-based products and building supporting infrastructure in production centers. Robusta coffee in Merangin Regency.

Keywords: Robusta Coffee, Strategy, Merangin

Abstrak

Pertanian kopi menjadi satu mata pencaharian penduduk yang utama di tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai. Pengembangan komoditas kopi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Dukungan pemerintah daerah melalui regulasi yang diarahkan untuk menciptakan berbagai kemudahan kegiatan agribisnis diharapkan dapat mendorong daya saing komoditas tersebut. Oleh karena itu perlu dirumuskan strategi kebijakan pengembangan komoditas unggulan daerah khususnya kopi agar kedepan pengembangan komoditas tersebut dapat lebih berkembang dan daya saing produk lebih kompetitif. Penelitian ini bertujuan, untuk mendeskripsikan kondisi eksisting, strategi dan perancangan program pengembangan usaha tani Kopi Robusta di Merangin. Metode yang digunakan adalah Analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi robusta di Merangin mayoritas berusia produktif, sebagian besar memiliki lahan sendiri dengan luasan 1 hingga 3 hektar. Struktur pasar yang terbentuk adalah pasar persaingan tidak sempurna. Strategi pengembangan usahatani kopi robusta di Merangin melalui hilirisasi hasil usahatani kopi robusta sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk berbasis kopi, Peningkatan keterampilan teknis usahatani untuk peningkatan mutu produk olahan berbasis kopi dan pemberdayaan anggota dan kelompok tani. Prioritas perancangan program pengembangan kopi robusta di Merangin diarahkan pada peningkatan kapasitas petani kopi robusta agar mampu menghadapi persaingan, pengembangan akses pemasaran kopi melalui promosi produk, penumbuhan minat investor dalam dan luar daerah untuk mengembangkan hilirisasi produk berbasis kopi dan pembangunan infrastruktur penunjang pada sentra-sentra produksi kopi robusta di Kabupaten Merangin.

Kata Kunci : Kopi Robusta, Strategi, Merangin

Strategi Pengembangan Kopi Robusta Di Kabupaten Merangin
(Studi Di Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai)

M. Rialdi Syaputra | 866

PENDAHULUAN

Di Provinsi Jambi tanaman kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat terdiri dari 3 jenis yaitu: Kopi Arabika, Kopi Robusta dan Kopi Liberika. Kopi Robusta dibudidayakan di Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo sedangkan Kopi Arabika dibudidayakan di Kabupaten Kerinci dan Tebo, selain Arabika ke 2 kabupaten ini juga membudidayakan tanaman Kopi Robusta (Panggabean, 2011).

Kabupaten Merangin merupakan salah satu sentra Kopi Robusta terbesar di Provinsi Jambi. Kopi Robusta Sumatera Merangin terletak di sekitar kaki pegunungan yang berada pada ketinggian 800 – 1400 mdpl. Luas tanaman Kopi Robusta di Kabupaten Merangin saat ini mencapai 11.066 Ha yang tersebar di beberapa kabupaten dan terbesar terdapat di 3 (tiga) wilayah kecamatan yakni Kecamatan Lembah Masurai, Jangkat dan Jangkat Timur. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Tahun 2018 di Provinsi Jambi.

No	Kab/Kota	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Rerata Produksi (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM	TTM	Jumlah			
1	Batanghari	-	15	8	23	13	867	174
2	Muaro Jambi	3	46	45	94	25	543	604
3	Bungo	290	231	117	638	324	1.403	480
4	Tebo	21	39	147	207	19	487	216
5	Merangin	4.189	6.736	141	11.066	8.240	1.223	9.302
6	Sarolangun	34	18	28	80	10	556	556
7	Tanjabbar	344	1.996	336	2.676	1.354	678	2.341
8	Tanjabtim	286	2.279	758	3.323	1.237	543	2.534
9	Kerinci	1.450	4.454	1.038	6.942	3.805	854	7.739
10	Sungai Penuh	-	230	138	368	133	578	520
11	Kota Jambi	-	-	-	-	-	-	-
Prov. Jambi		6.617	16.044	2.756	25.417	15.160	945	24.472

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi, 2018-2020

Kopi robusta Merangin merupakan komoditi andalan Kabupaten Merangin selain karet dan kelapa sawit. Kopi robusta Merangin dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik dari sisi produksi maupun luas areal yang digunakan

untuk pengembangan. Berdasarkan Statistik perkebunan Indonesia Komoditas Kopi mencatat, produksi kopi Merangin pada Tahun 2018 mencapai 8.240 ton, dengan angka produktivitas 1.223 kg/ha.

Pada Tahun 2020 atas usulan masyarakat perlindungan indikasi geografis kopi robusta merangin telah mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografis oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia dengan nama merek “Kopi Robusta Sumatera Merangin”. Jenis produk yang dimintakan perlindungan berupa Kopi Biji (*Green Bean*), Kopi Sangrai (*Roasted Coffee*) dan Kopi Bubuk (*Ground Coffee*). Sejumlah reputasi terbaik juga diraih kopi robusta merangin pada ajang SCAI Expo 2018 di Bali dan SCAI Expo 2019 di Bandung dimana kopi robusta merangin termasuk salah satu kopi yang memiliki citarasa terbaik di Indonesia.

Usaha tani kopi robusta menjadi salah satu mata pencaharian penduduk yang utama di tiga Kecamatan di Kabupaten Merangin, yaitu Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai. Jenis kopi ini lebih diminati karena resisten terhadap hama penyakit, mudah perawatan dan permintaan terhadap kopi ini juga lebih banyak dibandingkan dengan jenis kopi lain. (AEKI, 2016).

Peluang untuk pengembangan budidaya maupun pengembangan agribisnis juga masih sangat potensial. Dalam rangka pengembangan kopi robusta di Kabupaten Merangin diperlukan keterlibatan semua pihak, karena pengembangan suatu usaha merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem penyedia saprodi, sub sistem produksi (*onfarm/usahatani*), subsistem *off-farm* yaitu pemasaran dan pengolahan, dan subsistem penunjang berupa lembaga pemerintah sebagai pengambil kebijakan, lembaga keuangan maupun lembaga penelitian.

Dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan dalam pengembangan komoditas kopi melalui berbagai regulasi yang diarahkan untuk menciptakan berbagai bentuk kemudahan bagi kegiatan agribisnis yang diharapkan dapat mendongkrak daya saing komoditas tersebut.

Selain itu upaya pengembangan juga melalui peningkatan partisipasi seluruh *stakeholder* terus dilakukan baik pemerintah, masyarakat, LSM, Perguruan Tinggi maupun swasta (dunia usaha maupun lembaga keuangan) untuk aktif terlibat. Upaya ini harus dilakukan secara

berkelanjutan mengingat komoditi tersebut memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian daerah Merangin yang tidak hanya berperan dalam memberikan pendapatan daerah, tetapi juga mampu membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Maka perlu dirumuskan strategi kebijakan pengembangan komoditas unggulan daerah khususnya kopi agar ke depan pengembangan komoditas kopi tersebut dapat lebih berkembang dan daya saing produk lebih kompetitif. Dari uraian di atas, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah, yaitu : Bagaimana kondisi eksisting, strategi dan perancangan program Pengembangan usaha tani Kopi Robusta di Kabupaten Merangin. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui kondisi eksisting, strategi dan program pengembangan kopi robusta di Kabupaten Merangin.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kopi

Kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi

sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Hamni, 2013).

Jenis - Jenis Kopi

Jenis kopi yang banyak dibudidayakan yakni kopi arabika (*Coffea arabika*) dan robusta (*Coffea canephora*). Sementara itu, ada juga jenis *Coffea Liberika* dan *Coffea congensis* yang merupakan perkembangan dari jenis robusta.

A. Arabika (*Coffea Arabica*)

Carl Linnaeus, ahli botani asal Swedia, menggolongkannya ke dalam keluarga *Rubiaceae* genus *Coffea*. Sebelumnya tanaman ini sempat diidentifikasi sebagai *Jasminum arabicum* oleh seorang naturalis asal Perancis. Kopi arabika diduga sebagai spesies hibrida hasil persilangan dari *Coffea eugenioides* dan *Coffea canephora* (Hamni, 2013).

B. Robusta

Robusta merupakan tanaman asli Afrika yang meliputi daerah Kongo, Sudan, Liberia, dan Uganda. Kopi jenis ini memiliki sifat lebih unggul dan sangat cepat berkembang, oleh karena itu jenis ini lebih banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Indonesia. Beberapa sifat penting kopi

robusta yaitu resisten terhadap penyakit (HIV) dan tumbuh sangat baik pada ketinggian 0-900 meter dari permukaan laut. Namun idealnya ditanam pada ketinggian 400-800 meter. Suhu rata-rata yang dibutuhkan tanaman ini sekitar 26°C dengan curah hujan 2000-3000 mm per tahun. Tanaman ini tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki tingkat keasaman (pH) sekitar 5-6,5 (Panggabean, 2011).

C. Liberika

Karakteristik biji kopi Liberika hampir sama dengan jenis arabika. Pasalnya, jenis kopi liberika merupakan pengembangan dari jenis arabika. Kelebihannya, jenis liberika lebih tahan terhadap serangan hama *Hemelia vastatrix* dibandingkan dengan kopi jenis arabika (Panggabean, 2011).

Strategi Pengembangan Usaha

Analisis strategi pengembangan usaha kopi dilakukan menggunakan tiga tahap formulasi strategi (David, 2016) :

1. Tahap Masukan (Input)

Tahap input dilakukan untuk mengidentifikasi lingkungan faktor internal dan faktor eksternal. Tahap input terdiri dari matriks IFE untuk faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan matriks EFE untuk

faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan menyusun pada suatu tabel yaitu tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*).

2. Tahap Pencocokan

Tahap pencocokan menggunakan matriks IFE dan matriks EFE untuk menghasilkan beberapa alternatif strategi. Tahap ini terdiri dari matriks IE yang memiliki sembilan kuadran dengan melihat hasil skor tertimbang (IFE dan EFE) dan matriks SWOT yang memiliki empat strategi utama yaitu SO, ST, WO, WT.

3. Tahap Keputusan

Tahap keputusan dilakukan dengan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Teknik ini secara objektif mengindikasikan alternatif strategi mana yang terbaik dari pilihan strategi yang ada. QSPM menggunakan input dari tahap 1 (matriks IE) dan hasil pencocokan dari tahap 2 (SWOT). Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk membuat matriks QSPM adalah sebagai berikut: (a) Membuat daftar faktor kunci internal dan eksternal, (b) Memberikan bobot untuk masing-

masing faktor kunci, (c) Memasukkan alternatif strategi dari tahap pencocokan, (d) Menentukan nilai daya tarik (*Atractiveness Scores* - AS) dari 1 = Tidak Menarik, 2 = agak menarik, 3 = cukup menarik dan 4 = Menarik, (d) Hitung nilai total daya tarik (*Total Atractiveness Scores* - TAS), (e) Hitung Penjumlahan TAS, dan (f) Pilih Strategi dengan nilai TAS paling tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Merangin. Pada periode Maret – Oktober 2019. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Merangin merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Provinsi Jambi. Kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian di Kecamatan Lembah Masurai, Jangkat dan Sungai Tenang (Jangkat Timur) dasar pertimbangannya ketiga kecamatan tersebut merupakan sentra produksi kopi di Kabupaten Merangin. Pengambilan sampel sebanyak 121 orang petani dengan syarat merupakan petani aktif dan memiliki tanaman kopi yang telah menghasilkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan

data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan / kuesioner, Adapun responden meliputi petani kopi sebagai produsen, pedangang pengumpul / pengusaha dibidang industri pengolahan kopi, OPD terkait (Dinas Perkebunan dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Merangin) dan LSM setempat. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini berupa dokumen-dokumen kebijakan, publikasi hasil penelitian dan berbagai referensi lainnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab tujuan pada penelitian ini menggunakan analisis data melalui perumusan strategi dengan matriks SWOT dan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Ada tiga tahapan dalam teknik ini. Pertama, Menginput informasi untuk merumuskan strategi menggunakan Matriks EFE dan EFI, Kedua, Memadukan faktor eksternal dan internal untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak untuk

dioperasionalkan (*feasible*) menggunakan Matriks kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang disingkat SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Eksisting Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Merangin

Karakteristik Responden

Jumlah petani yang dipilih menjadi responden penelitian ini adalah 121 orang dari 9.272 orang populasi petani kopi robusta yang ada di kabupaten Merangin. Selanjutnya karakteristik responden penelitian tersebut akan diidentifikasi menurut umur, pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan usaha tani kopi robusta yang dikelola. Usia responden dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu kelompok umur 15 - 30 tahun, 31 - 45 tahun, 46 - 50 tahun, dan 51 - 70 tahun. Berdasarkan penggolongan empat kelompok umur tersebut, maka sebagian besar responden terpilih berada pada kelompok umur 31 - 45 tahun sebanyak 40 persen. Kemudian berturut-turut diikuti oleh kelompok umur 51 - 70 tahun sebanyak 23 persen, kelompok umur 15 - 30 tahun sebanyak 21 persen, dan 46 - 50 tahun sebanyak 16 persen. Artinya,

Ketiga, Pengambilan keputusan (*decision stage*) menggunakan matriks *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

petani responden sebagian besar berada pada usia produktif sehingga diharapkan menjadi faktor positif terhadap rencana pengembangan lebih lanjut tanaman kopi robusta di daerah bersangkutan.

Tingkat pendidikan petani sebagian besar responden penelitian mempunyai pendidikan yang relatif sedang, yaitu mayoritas pada tingkat pendidikan setingkat SD 38 persen, kemudian berturut-turut diikuti oleh responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 33 persen, SLTP 22 persen dan yang terkecil pada level pendidikan Sarjana sebanyak 7 persen.

Mayoritas responden penelitian telah memiliki pengalaman usahatani kopi antara 1 - 10 tahun sebanyak 69 persen. Kemudian petani dengan pengalaman usahatani antara 11 - 20 tahun sebanyak 19 persen. Petani dengan pengalaman usaha tani antara 21 - 30 lebih kecil lagi yaitu sebanyak 12 persen.

Pengetahuan dan penguasaan teknologi yang dimiliki petani kopi

robusta di daerah studi sifatnya legendaris, berasal dari nenek moyang mereka. Penguasaan teknologi seperti cara menanam, memelihara, memanen dan mengolah hasil usahatani, sebagian besar berasal dari pengetahuan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Pengetahuan lain yang bersifat lebih modern tentang pengelolaan kopi robusta, kadang juga diperoleh dari interaksi dengan sesama petani yang lebih maju, termasuk dari petugas pertanian atau aparat desa yang memiliki akses teknologi budidaya kopi robusta.

Mayoritas petani responden memiliki lahan usahatani kopi robusta sebanyak 98 persen, dan sisanya merupakan lahan yang disewa dalam usaha perkebunan kopi robusta tersebut sebanyak 2 persen. Petani yang memiliki lahan usahatani antara 1 – 3 hektar sebanyak 88 persen memiliki proporsi yang lebih besar. Sedangkan kelompok responden lainnya memiliki lahan usahatani seluas kurang dari 1 hektar sebanyak 8 persen dan sisanya memiliki luas lahan lebih dari 3 hektar sebanyak 4 persen.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya selain ukuran luas lahan

usahatani adalah tingkat kesuburan tanah, topografi, elevasi, status lahan, lokasi lahan serta lingkungan atas lahan usahatani tersebut berada. Faktor-faktor tersebut tidak saja berpengaruh terhadap besarnya keuntungan, tingkat efisiensi, skala usaha. Bahkan faktor-faktor tersebut akan berpengaruh juga terhadap kinerja pemasaran, khususnya menyangkut pilihan petani terhadap lembaga pemasaran produknya.

Struktur Pasar Kopi Robusta

Struktur pasar kopi robusta yang ada di daerah penelitian akan diidentifikasi berdasarkan dua indikator utama, yaitu lembaga pemasaran yang terlibat serta kondisi keluar masuk pasar.

Lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran kopi robusta meliputi petani, pedagang pengumpul tingkat desa (PP I), pedagang pengumpul tingkat kecamatan (PP II), pedagang tingkat kabupaten (pedagang besar), dan eksportir.

Berdasarkan jumlah petani sebagai produsen dengan jumlah pedagang pengumpul tingkat desa, dapat dikatakan bahwa struktur pasar yang terbentuk adalah pasar oligopsoni dari sudut penjual. Hal ini disebabkan karena jumlah petani kopi

robusta jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah pedagang pengumpul tingkat desa, kecamatan maupun pedagang besar. Disamping itu, petani cenderung menjadi pihak penerima harga (*price taker*) sesuai dengan harga yang telah ditetapkan oleh pedagang pengumpul tingkat desa. Sedangkan pada tingkat eksportir, struktur pasar yang terbentuk adalah monopoli dari sudut penjual atau monopsoni dari sudut pembeli. Berdasarkan konfigurasi pasar seperti itu, maka struktur pasar kopi robusta yang ada di daerah penelitian adalah pasar persaingan tidak sempurna (*imperfect competitive market*).

Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan, untuk memasuki pasar kopi robusta bagi pelaku pasar baru tergolong sulit. Hal ini disebabkan karena untuk menjadi pelaku pasar, dibutuhkan semacam sejumlah persyaratan yang tidak mungkin dipenuhi oleh semua orang. Disamping persyaratan modal untuk biaya operasional, persyaratan lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk menjalin kerjasama, baik dengan petani produsen maupun dengan pedagang

lain yang berada di atasnya. Walaupun tidak tertulis, sebagian besar dari petani umumnya sudah memiliki hubungan dengan pedagang perantara tingkat desa yang bersifat mengikat. Jumlahnya mencapai 95.2 persen, dan hanya 4.8 persen dari petani responden yang tidak memiliki ikatan dengan pedagang perantara tingkat desa.

Disamping ikatan kultural dan kekerabatan, hubungan tersebut biasanya terjadi dalam bentuk pinjaman modal usahatani oleh petani. Dengan demikian, untuk menjadi pedagang perantara tingkat desa, pelaku baru harus dapat menembus kondisi tersebut agar dapat bersaing dan bertahan dengan pedagang perantara yang sudah ada.

Hambatan menjadi semakin besar lagi bagi pelaku pasar yang akan pedagang besar. Sedangkan hambatan terbesar akan dihadapi oleh pelaku pasar yang akan masuk menjadi eksportir. Di samping besarnya modal usaha yang dibutuhkan, berbagai macam bentuk perijinan yang harus dimiliki, akses dengan pasar internasional menjadi kendala yang tidak mudah untuk dipenuhi. Eksportir sangat membutuhkan kemampuan mengelola usaha secara besar, modern

dan mampu menyediakan produk secara berkelanjutan sesuai dengan persyaratan jumlah dan mutu yang telah ditetapkan agar terhindar dari resiko kerugian.

Transaksi penjualan dan pembelian dilakukan oleh semua pedagang kecuali petani yang hanya melakukan kegiatan penjualan. Transaksi penjualan antara petani dengan pedagang pengumpul tingkat desa dilakukan secara langsung karena tiga alasan utama. *Pertama*, volume produksi yang diperjualbelikan. Minimnya volume produksi yang dihasilkan oleh petani menyebabkan mereka tidak punya pilihan selain menjual kepada pedagang pengumpul yang ada di desanya. Bila mereka bermaksud menjual kepada pedagang lain yang ada di luar desanya, maka resiko transportasi yang harus dipikul menjadi lebih besar dan tidak sepadan dengan jumlah kopi yang dijual. Jauhnya jarak antara tempat tinggal petani dengan pedagang tingkat kecamatan yang umumnya tinggal di ibukota kecamatan, menyebabkan biaya transportasi yang harus dipikul oleh petani menjadi mahal. *Kedua*, faktor geografi desa tempat tinggal petani. Umumnya daerah-daerah

penghasil kopi robusta di Kabupaten Merangin berada pada daerah pegunungan atau dataran tinggi dan akses ke ibukota kecamatan relatif sulit untuk ditempuh. Dalam kondisi seperti ini, maka menjual hasil produksinya kepada pedagang yang ada di desanya seolah-olah menjadi pilihan tunggal yang tidak dapat dihindari. *Ketiga*, sulitnya menembus ikatan kerjasama yang sudah terjadi antara pedagang pengumpul tingkat desa, pedagang pengumpul tingkat kecamatan, pedagang besar serta eksportir. Jalinan kerjasama yang sudah ada tersebut tidak memungkinkan bagi petani untuk dapat menjual kopi langsung ke pedagang tingkat kecamatan, apalagi ke pedagang besar dan eksportir.

2. Strategi Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Merangin

Perumusan strategi kebijakan pengembangan komoditas kopi robusta di Kabupaten Merangin terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu tahap identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas kopi robusta. Tahap selanjutnya adalah tahap pemaduan faktor-faktor strategis tersebut untuk

menyusun alternatif strategi dengan menyusun matriks SWOT.

2.1. Identifikasi Faktor Internal Kekuatan (*Strenghts*)

Beberapa faktor internal yang menjadi kekuatan sebagai modal dasar dalam pengembangan komoditas kopi robusta di Kabupaten Merangin antara lain :

1. Citra dan cita rasa kopi robusta yang sudah dikenal luas

Kriteria mutu biji kopi yang meliputi aspek fisik, cita rasa dan kebersihan serta aspek keseragaman dan konsistensi sangat ditentukan oleh perlakuan pada setiap tahapan proses pengolahannya. Kopi yang dihasilkan responden memiliki kandungan air, tingkat kekotoran, dan rendemen yang disyaratkan oleh para eksportir. Biji kopi yang dihasilkan oleh petani dijual kepada konsumen atau dijual ke pedagang pengumpul. Permintaan kopi yang berasal dari kecamatan lembah masurai, jangkat dan jangkat timur yang ada di Kabupaten Merangin cukup tinggi karena konsumen sudah percaya aroma dan cita rasanya yang baik.

2. Sarana dan Prasarana budidaya dan produksi mudah didapat

Sarana produksi utama yang dibutuhkan dalam usaha tani kopi robusta, seperti : Bibit berasal dari

daerah sekitar kecamatan (petani lain) dan kadang berasal dari hasil penyemaian petani sendiri. Jika bibit yang akan digunakan berasal dari persemaian (generatif), dianjurkan bibit yang berumur satu tahun (Panggabean, 2011). Keseluruhan alat dan bahan-bahan yang diperlukan oleh petani untuk usaha tani kopi robusta mudah untuk diperoleh dari toko di Kecamatan atau pun di sekitar desa-desa di Kecamatan.

3. Masa produksi kopi robusta bersifat jangka panjang

Umur produktif kopi robusta bisa bertahan sampai 20 tahun. Umur tanaman kopi yang dimiliki responden berkisar antara 3-8 tahun. Masa produksi Kopi robusta yang panjang, memungkinkan petani memperoleh masa panen yang lebih panjang. Kopi robusta sejak penanaman bibit hingga dapat menghasilkan buah kopi robusta relatif singkat, dalam 2 tahun tanaman kopi robusta sudah bisa dipetik hasilnya. Waktu panen yang singkat tersebut menjadi daya tarik bagi petani untuk menanam kopi robusta.

4. Teknik budidaya kopi mudah dilaksanakan

Kopi robusta merupakan tanaman yang tidak terlalu membutuhkan perlakuan yang intensif baik dalam hal penanaman maupun pemeliharaan.

Oleh karena itu usaha tani kopi robusta sangat mudah dipelajari dan dipraktikkan karena tidak memerlukan teknologi tinggi.

5. Tenaga kerja yang mudah didapat dari lingkungan sekitar.

Usaha tani kopi robusta membutuhkan tenaga kerja setempat sedikitnya 2 orang dalam satu tahun atau dalam setiap kali masa panen. Rata-rata tenaga kerja pada usaha tani kopi robusta berasal dari daerah sekitar lokasi usaha tani. Usaha tani kopi robusta mampu menyediakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, menjamin keberlanjutan peningkatan produksi kopi robusta serta berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi perolehan devisa negara.

Kelemahan (*Weakness*)

Beberapa faktor internal yang menjadi kelemahan sebagai modal dasar dalam pengembangan komoditas kopi robusta di Kabupaten Merangin antara lain :

1. Keterbatasan Permodalan

Kesulitan modal berupa uang menjadikan para petani bergantung kepada pedagang pengumpul sebagai sumber permodalan usaha yang sangat mudah diakses. Petani kopi robusta belum dapat sepenuhnya terbebas dari

utang para pedagang pengumpul padahal sektor perbankan sudah dilibatkan dalam pemanfaatan potensi kopi robusta. Fasilitas perbankan untuk akses permodalan sudah ada namun petani kopi belum memanfaatkan secara maksimal karena terbentur oleh faktor prosedur administrasi perbankan.

2. Hasil produksi kopi robusta belum optimal

Produksi kopi robusta di kawasan lembah masurai dan jangkat belum mencapai hasil maksimal antara lain disebabkan kualitas bibit yang belum seluruhnya bersertifikat. Pada saat ini baru 75 % responden menggunakan bibit bersertifikat, jumlah tanaman kopi tiap hektar belum optimal (di bawah 1500 pohon untuk jarak tanam 2.5 m x 2.5 m) dan jumlah luasan lahan yang dimanfaatkan belum maksimal.

3. Kelompok usaha tani kurang diberdayakan

Keberadaan kelompok tani dalam usaha tani kopi robusta sangat bermanfaat bagi petani karena membantu dalam keberlangsungan usaha dan adanya transfer keterampilan teknis produksi. Namun, peran kelompok tani sebagai wadah belajar dan berusaha belum optimal.

4. Sulit mendapatkan bibit unggul

Untuk keberhasilan pengembangan kopi yang berkelanjutan diperlukan ketersediaan benih unggul bermutu yang bersumber dari kebun sumber benih bersertifikat dan sertifikasi benih. Penggunaan bibit unggul di awal penanaman sangat berpengaruh terhadap mutu produk kopi robusta yang dihasilkan. Secara umum petani kopi robusta di lokasi penelitian masih menggunakan bibit kopi robusta dari hasil sendiri atau membeli dari petani kopi robusta lainnya.

5. Pemilik usahatani kurang inovatif

Hasil panen kopi robusta gelondong hanya diolah menjadi gabah kering. Hasil dari pengolahan tersebut sebagian besar langsung dijual ke pedagang pengumpul tanpa diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi, padahal bahan baku kopi robusta tersebut dapat diolah menjadi bernilai ekonomi tinggi, seperti kopi robusta bubuk dalam kemasan yang menarik atau hasil olahan kopi robusta lainnya dalam bentuk minuman instan. Mental kewirausahaan yang belum dimiliki para pemilik usaha turut memengaruhi faktor tersebut dalam mengembangkan usahanya.

2.2. Identifikasi Faktor Eksternal Peluang (*Opportunities*)

Beberapa faktor eksternal yang menjadi peluang sebagai modal dasar dalam pengembangan komoditas kopi robusta di Kabupaten Merangin antara lain :

1. Persyaratan pemenuhan mutu kopi robusta mudah

Eksportir atau penampung bahan baku pada umumnya menampung semua hasil produksi kopi robusta, dengan persyaratan kopi robusta kering mengandung kadar air 12% dan tingkat kekotoran maksimal 1%. Untuk mendapatkan kopi robusta dengan persyaratan mutu tersebut, cukup dengan penjemuran yang maksimal dan pengayakan.

2. Permintaan kopi robusta di pasaran besar

Banyaknya permintaan pasar untuk kopi robusta mengakibatkan pesatnya perkembangan kopi robusta di wilayah Kabupaten Merangin. Permintaan kopi robusta dunia semakin meningkat dengan telah ditemukan beberapa teknologi pengolahan dari bahan baku kopi robusta. Pabrik pengolah kopi robusta siap menampung berapapun jumlah kopi robusta kering yang dihasilkan oleh petani ditambah lagi dengan perkembangan kedai kopi modern yang menjamur saat ini.

3. Hubungan baik dengan pedagang kopi

Pemasaran kopi robusta di Kabupaten Merangin sangat mudah karena pedagang pengumpul merupakan penduduk Desa setempat. Hubungan baik antara petani dengan pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul dengan eksportir berpengaruh pada penentuan harga yang disepakati kedua belah pihak dan jumlah bahan baku yang dibutuhkan. Petani juga dapat membayar pinjaman modal kepada kelompok tani atau pedagang pengumpul setelah panen. Pola kemitraan pasar yang terbentuk bersifat fleksibel sehingga masih diperlukan pendampingan guna memperkuat pola yang dibangun sehingga dapat berjalan saling menguntungkan.

4. Potensi lahan budidaya masih besar

Usaha tani kopi robusta di Kabupaten Merangin memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Merangin. Hal ini ditunjang dengan luasnya wilayah pegunungan yang cocok untuk mengembangkan kopi, seperti di Kecamatan Jangkat, Lembah Masurai dan Sungai Tenang.

Kopi Robusta Sumatera Merangin dibudidaya pada lahan dengan kondisi iklim curah hujan rata selama lima tahun terakhir 2.660

mm/th dan hari hujan 147 hr/th. Karakteristik tanah cukup baik dengan pH 4,54-5,63 merupakan pH ideal untuk penanaman kopi robusta. Sedangkan kadar C organik termasuk kategori tinggi karena berasal dari tanah bukaan baru dari hutan belukar, C/N kategori sangat rendah atau sudah terjadi pelapukan sempurna dan kapasitas tukar kation termasuk sangat tinggi yang menunjukkan tingkat pertumbuhan dan produksi yang baik. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PUSLITKOKA) Jember, diketahui bahwa mutu fisik Kopi Robusta Sumatera Merangin termasuk kelas Mutu 1. Sedangkan hasil uji citarasa baik diolah secara *fullwash*, *honey* maupun natural termasuk *specialty grade* dengan kisaran skor antara (82,125 - 83,125) dengan disertai rasa *chocolate*, *caramelly*, *vanily*, anggur, kedondong, durian serta harum gula merah.

Di Jangkat luas lahan perkebunan kopi mencapai 1.433 hektare, Sungai Tenang 1.656 hektare dan Lembah Masurai 6.957 hektare. Bila dilihat perkembangannya, luas lahan yang dibuka masyarakat untuk perkebunan kopi terus meningkat tiap

tahunnya. Di Merangin luas lahan kopi dari 10.675 hektare meningkat menjadi 11.002 hektare.

5. Kebijakan pemerintah yang mendukung usahatani kopi Dinas Perkebunan berkerjasama dengan pemerintah provinsi dan kabupaten mencanangkan sejumlah program dalam rangka untuk pengembangan komoditas kopi diantaranya perluasan areal tanaman kopi, intensifikasi kopi, mendorong pemasaran dalam bentuk kopi bubuk, mendorong pemasaran dalam bentuk *packing* akhir, promosi di *event-event* pemerintahan, penyediaan dalam bentuk *welcome drink* di hotel-hotel dan bekerjasama dengan maskapai penerbangan untuk penyajian di dalam pesawat. Kebijakan pemerintah ini merupakan peluang yang sangat besar bagi pengembangan usaha tani kopi robusta. Dukungan pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebenarnya cukup banyak, antara lain: pemberian bantuan modal; peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui bimbingan teknis; penyediaan bibit dan sarana produksi; pendampingan teknologi, penanganan penyakit, pengolahan dan pemasaran hasil produksi, walaupun belum dilaksanakan secara terpadu.

Ancaman (*Threats*)

1. Persaingan usaha dari daerah lain

Saat ini, daerah penghasil kopi robusta sudah dikenal di Indonesia antara lain di Medan, Aceh, Lampung, dan Sulawesi Selatan. Selain itu untuk kawasan Provinsi Jambi sendiri, saat ini banyak petani yang mulai berusaha tani kopi robusta. Tentu saja hal tersebut menjadi ancaman yang berarti dalam persaingan pemasaran produk kopi robusta.

2. Fluktuasi harga komoditi kopi robusta di pasaran

Fluktuasi harga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Perekonomian dunia yang lesu menyebabkan daya beli kopi robusta menurun dan berakibat harga kopi robusta di pasar menjadi terganggu. Selain itu, orientasi ekspor masih dalam bentuk bahan baku (gabah kering) menyebabkan posisi tawar rendah serta pengendali harga ditentukan oleh pengolah di luar negeri.

3. Serangan hama dan penyakit tanaman

Kopi sangat rentan terhadap segala jenis hama dan penyakit. Jika hama dan penyakit yang menyerang kopi tidak cepat ditangani tanaman kopi akan rusak yang tentunya akan menurunkan produktivitas kopi

tersebut. Kondisi lingkungan di kecamatan yang menjadi sentra kopi di Merangin yang masih terjaga berdampak pada melimpahnya hasil pertanian dan perkebunan termasuk kopi dari wilayah tersebut.

4. Pengaruh perubahan musim yang tidak menentu

Perubahan musim dan pengaruh pemanasan global juga memengaruhi

pola tanam kopi robusta karena kualitas lingkungan hutan menurun dan curah hujan yang rendah, Akibat dari perubahan musim yang terlalu ekstrem selama masa produksi, akan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kopi robusta.

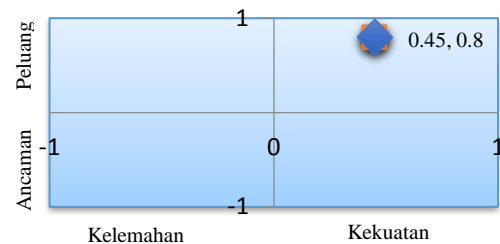
Tabel 2. Internal Eksternal Faktor *Analysis Summary* Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Merangin

Faktor Strategis Internal	Bobot	Ratting	Skor Terbobot
Kekuatan			
a Citra dan cita rasa kopi robusta yang sudah dikenal luas	0.3	3	0.9
b Sarana prasarana budidaya dan produksi mudah didapat	0.25	3	0.75
c Masa produksi kopi jangka panjang	0.15	2	0.3
d Teknik budidaya kopi mudah dilaksanakan	0.2	3	0.6
e Tenaga kerja dari lingkungan sekitar	0.1	3	0.3
Sub Total			2.85
Kelemahan			
a Keterbatasan Modal	0.3	3	0.9
b Hasil produksi kopi belum optimal	0.25	2	0.5
c Kelompok usaha tani kurang diberdayakan	0.15	2	0.3
d Sulit mendapatkan bibit unggul	0.1	3	0.3
e Pemilik usahatani kurang inovatif	0.2	2	0.4
Sub Total			2.4
Selisih Kekuatan dan Kelemahan			0.45
Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Ratting	Skor Terbobot
Peluang			
a Persyaratan pemenuhan mutu kopi mudah	0.3	3	0.9
b Permintaan kopi robusta besar	0.15	4	0.6
c Hubungan baik dengan pedagang kopi	0.25	3	0.75
d Potensi lahan budidaya masih besar	0.2	3	0.6
e Kebijakan pemerintah yang mendukung usahatani kopi	0.1	2	0.2
Sub Total			3.05
Ancaman			
a Persaingan usaha dari daerah lain	0.3	2	0.6
b Fluktuasi harga komoditi kopi di pasaran	0.1	3	0.3
c Serangan hama dan penyakit tanaman	0.15	3	0.45
d Pengaruh perubahan musim yang tidak menentu	0.25	2	0.5
	0.2	2	0.4
Sub Total			2.25
Selisih Peluang dan Ancaman			0.8

Dari Matrik diatas selanjutnya dipindahkan ke dalam bentuk diagram untuk mengetahui posisi faktor-faktor yang mempengaruhinya, Pada diagram tersebut terlihat bahwa titik koordinat berada pada Kuadran I, dengan nilai 0,45 ; 0,8 artinya kondisi ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan

Sedangkan strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kopi

yang agresif (*Growth oriented strategy*). Maka langkah yang tepat untuk menghadapi situasi ini adalah mengatasi kelemahan internal untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada,



Gambar 1. Koordinat Internal Eksternal Pengembangan Kopi Robusta Kab. Merangin.

robusta di kabupaten merangin tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Matrik Analisis SWOT Strategi Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Merangin

		Faktor Internal	
		Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	IFE	1. Citra dan cita rasa kopi robusta yang sudah dikenal luas 2. Sarana dan prasarana budidaya dan produksi mudah didapat. 3. Masa produksi kopi jangka panjang 4. Teknik budidaya kopi mudah dilaksanakan 5. Tenaga kerja dari lingkungan sekitar	1. Keterbatasan Modal 2. Hasil produksi kopi belum optimal 3. Kelompok usaha tani kurang diberdayakan. 4. Sulit mendapatkan bibit unggul 5. Pemilik usahatani kurang inovatif dan diversifikasi produk sesuai dengan permintaan pasar domestik atau internasional
	EFE		
Faktor Eksternal	Peluang (<i>Opportunity</i>)	1. Persyaratan pemenuhan mutu kopi mudah. 2. Permintaan kopi robusta besar. 3. Hubungan baik dengan pedagang kopi. 4. Potensi lahan budidaya masih besar. 5. Kebijakan pemerintah yang mendukung usahatani kopi.	Strategi S-O 1. Mengoptimalkan lahan usaha tani 2. Mengembangkan pengolahan hasil usaha tani Strategi W-O 1. Peningkatan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk 2. Pemberdayaan anggota dan kelompok tani untuk meningkatkan usahataniya.
	Ancaman (<i>Threats</i>)	1. Persaingan usaha dari daerah lain. 2. Fluktuasi harga komoditi kopi di pasaran. 3. Serangan hama dan penyakit tanaman. 4. Pengaruh perubahan musim yang tidak menentu.	Strategi S-T 1. Mengoptimalkan kapasitas produksi yang ada Strategi W-T 1. Peningkatan akses permodalan 2. Memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran.

Strategi Pengembangan Kopi Robusta Di Kabupaten Merangin
(Studi Di Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai)

Dari beberapa alternatif strategi yang diperoleh dari matrik diatas, ada beberapa alternatif untuk pengambilan keputusan strategi yang paling tepat dilaksanakan dalam rangka pengembangan kopi robusta di Kabupaten Merangin. Usaha kopi robusta di Kabupaten Merangin berdasarkan analisis diatas memiliki masalah yang paling mendasar pada rendahnya mutu produk yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena pengelolaan usahatani yang masih belum intensif dan belum adanya pengembangan produk olahan kopi robusta yang dihasilkan selain produk *green bean* pada tingkat usahatani dan bubuk kopi pada tingkat usaha rumah tangga. Maka pengembangan

agribisnis kopi robusta di Kabupaten Merangin difokuskan pada perbaikan dan rehabilitasi kebun-kebun yang ada untuk meningkatkan hasil yang ada dan meningkatkan mutu hasil, sehingga produk yang dihasilkan dapat berdaya saing pada pasar domestik dan internasional, mengingat kopi robusta merupakan salah satu komoditi ekspor yang banyak diperdagangkan di pasar internasional. Dari alternatif strategi yang diperoleh pada diagram SWOT diatas, maka alternatif strategi yang tepat untuk dipilih menjadi strategi utama selanjutnya akan diolah dengan menggunakan matriks *Quantitive Strategic Planning Matrix* (QSPM). Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 4. Matrik Analisis QSPM Strategi Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Merangin

No	Alternatif Strategi	Nilai TAS	Peringkat Prioritas
1	Mengoptimalkan lahan usahatani	5.8	VI
2	Hilirisasi hasil kopi robusta Merangin	6.8	I
3	Peningkatan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk olahan berbasis kopi robusta	6.5	II
4	Pemberdayaan anggota dan kelompok tani	6.3	III
5	Peningkatan akses permodalan	6.1	IV
6	Memperpendek rantai pemasaran dan memperluas serta mempertahankan jaringan pemasaran.	5.6	VII
7	Optimalisasi kapasitas produksi	6	V

Ket : TAS : Total Attractiveness Scores

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan matrik QSPM, strategi yang menjadi prioritas dan dapat dijalankan baik oleh pemerintah maupun petani kopi dalam mengembangkan usaha

tani kopi dapat dijelaskan mulai dari nilai TAS terbesar sampai terkecil sebagai berikut.

1. Hilirisasi Kopi Robusta Merangin

Pengembangan pengolahan hasil usaha tani ini merupakan strategi utama (TAS = 6.8) dalam pengembangan kopi robusta di Kabupaten Merangin. Buah kopi hasil panen, seperti halnya produk pertanian yang lain, perlu segera diolah menjadi bentuk akhir yang stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu (Budiman, 2012). Budaya minum kopi yang sedang menjadi tren di masyarakat saat ini menjadi salah satu modal dalam pemasaran produk olahan kopi robusta. Petani kopi robusta dapat mengolah hasil kopi menjadi berbagai produk olahan yang berbahan dasar kopi antara lain kopi bubuk dalam kemasan, brownies, minuman olahan kopi dalam kemasan, permen dan produk olahan lainnya.

2. Peningkatan Keterampilan Teknis Usaha Tani Untuk Peningkatan Mutu Produk Olahan Berbasis Kopi Robusta

Bimbingan dan pembinaan dari instansi terkait kepada petani kopi robusta berupa aspek teknis budidaya dan operasionalnya mulai dari perencanaan, proses produksi, panen dan penanganan hasil panen serta pemasaran. Pihak eksportir juga perlu melakukan pembinaan kepada petani sebagai penyuplai kebutuhan bahan baku sehingga mutu produk tetap terjamin. Peran lembaga penelitian dan perguruan tinggi juga sangat penting sebagai pengembangan dan penyalur ilmu

pengembangan dan teknologi sehingga diharapkan mampu meningkatkan mutu kopi robusta yang dihasilkan.

3. Pemberdayaan Anggota dan Kelompok Tani

Salah satu kelemahan industri kopi robusta adalah kelembagaan kelompok-kelompok usaha yang ada tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pembinaan dari pemerintah. Terkait hal tersebut, salah satu program pemerintah yaitu pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan sebagai upaya pembinaan dalam meningkatkan jiwa wirausaha bagi petani kopi robusta di tiga kecamatan produsen kopi di Kabupaten Merangin tersebut.

4. Peningkatan Akses Permodalan

Pada saat ini, pemerintah telah menerapkan program peningkatan usaha tani seperti bantuan permodalan usaha melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bersyarat ringan dan berbunga rendah. Melalui kelompok usaha bersama, petani dapat menjalin kerja sama dengan pihak lembaga keuangan tersebut.

5. Mengoptimalkan Kapasitas Produksi

Peningkatan kapasitas produksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: (a) meningkatkan mutu produksi, (b) memunculkan ciri khas produk untuk mengantisipasi persaingan usaha, (c) menghindari kerusakan fisik sarana tani dan tanaman kopi robusta, serta menghindari pengrusakan terhadap

kawasan hutan taman nasional, (d) upaya pengamanan baik secara perorangan maupun kelompok harus dilakukan dalam menghindari pencurian, bukan hanya terhadap tanaman itu sendiri tapi juga fasilitas usaha tani yang digunakan.

6. Mengoptimalkan Lahan Usaha Tani

Melihat potensi lahan, sumber daya manusia dan pasar masih sangat besar maka potensi sumber daya yang ada perlu diberdayakan. Kabupaten Merangin memungkinkan untuk dilakukan peningkatan produksi lebih besar daripada hasil yang saat ini sudah diraih, yaitu dengan mengoptimalkan lahan usaha tani.

7. Memperpendek Rantai Pemasaran, Memperluas dan Mempertahankan Jaringan Pemasaran

Informasi pasar yang lengkap akan memudahkan penentuan jaringan

pemasaran yang sesuai untuk dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh potensi pasar yang ada. Petani perlu menjalin kerja sama dengan pengusaha dalam hal kelancaran pasokan bahan baku yang diperlukan industri guna mendukung kapasitas produksi. Kemudian untuk memberikan informasi pasar dan harga komoditas kopi kepada petani secara transparan perlu dibuat Aplikasi *Mobile* yang dapat diakses.

3. Perancangan Program Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Merangin

Berdasarkan strategi dan arah kebijakan yang sudah direncanakan, maka akan dibuat rancangan program untuk mendukung strategi dimaksud. Program-program tersebut adalah :

Tabel 5. Rancangan Program Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Merangin

No	Strategi Pengembangan	Program	Leading Sector
1	Peningkatan kapasitas SDM petani kopi robusta agar mampu menghadapi daya saing.	<ul style="list-style-type: none"> - Program pembinaan dan peningkatan kesejahteraan petani - Program peningkatan kualitas produksi kopi melalui bantuan mesin/peralatan. - Program pembinaan dan penciptaan nilai tambah produk kopi robusta 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Perkebunan - Dinas Perindagkop
2	Pengembangan akses pemasaran kopi melalui promosi produk	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan program kemitraan antara petani, industri dan perdagangan kopi. - Pengembangan sistem resi gudang - Program penataan sistem pemasaran - Pembentukan forum komunikasi industri pengolahan kopi. 	<ul style="list-style-type: none"> - BAPPEDA - Dinas Perkebunan - Dinas UMKM - Dinas Perindag
3	Penumbuhan minat investor dalam dan luar daerah untuk mengembangkan hilirisasi produk berbasis kopi	<ul style="list-style-type: none"> - Program promosi dan investasi produk kopi - Program pengembangan model kerjasama usaha - Program kelembagaan antara pemerintah dan dunia usaha (<i>Public-Private Partnership</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD) - Dinas Perindag
4	Pembangunan infrastruktur penunjang pada sentra-sentra produksi kopi robusta	<ul style="list-style-type: none"> - Program pengembangan sarana transportasi - Program pengembangan sarana komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Perhubungan - Dinas PUPR

KESIMPULAN

1. Kondisi eksisting petani kopi robusta di Kabupaten Merangin mayoritas berusia produktif, sebagian besar memiliki lahan sendiri dengan luasan 1 hingga 3 hektar. sehingga diharapkan menjadi faktor positif terhadap rencana pengembangan lebih lanjut tanaman kopi robusta di daerah bersangkutan. Struktur pasar kopi robusta yang terbentuk adalah pasar persaingan tidak sempurna (*imperfect competitive market*).
2. Strategi pengembangan usahatani kopi robusta di Kabupaten Merangin melalui hilirisasi hasil usahatani kopi robusta sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk berbahan kopi, Peningkatan keterampilan teknis usahatani untuk peningkatan mutu produk olahan berbasis kopi robusta dan pemberdayaan anggota dan kelompok tani. Sehingga strategi tersebut dapat diimplementasikan melalui kebijakan-kebijakan yang akan mendatangkan keuntungan baik bagi petani kopi robusta maupun bagi pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Merangin. Karena pembangunan

pada sektor agribisnis kopi robusta yang intensif dapat diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pertumbuhan ekonomi daerah.

3. Prioritas perancangan program pengembangan kopi robusta di Kabupaten Merangin diarahkan pada peningkatan kapasitas petani kopi robusta agar mampu menghadapi persaingan, pengembangan akses pemasaran kopi melalui promosi produk, penumbuhan minat investor dalam dan luar daerah untuk mengembangkan hilirisasi produk berbasis kopi dan pembangunan infrastruktur penunjang pada sentra-sentra produksi kopi robusta di Kabupaten Merangin.

SARAN

1. Perlu dukungan kebijakan Pemerintah daerah Kabupaten Merangin melalui integrasi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait secara konsisten dalam pengembangan komoditas kopi robusta yang dapat dilakukan dalam bentuk dukungan regulasi dan anggaran serta pelibatan investasi swasta terhadap pengembangan industri kopi robusta dari sektor hulu hingga

hilir. Melalui forum komunikasi dan koordinasi antar *stakeholders*, yang mengarah ke pembentukan kerjasama kemitraan. Dukungan infrastruktur ditingkat usaha budi daya tanaman kopi (jalan, transportasi pengangkutan, pergudangan) dan industri pengolahan kopi (listrik, energi).

2. Menumbuhkan iklim investasi yang kondusif bagi sektor swasta dalam mendorong pengembangan komoditas kopi robusta di Kabupaten Merangin.
3. Dalam rangka revitalisasi usahatani kopi menghadapi liberalisasi dan globalisasi perdagangan perhatian yang lebih prioritas perlu diarahkan kepada upaya pengembangan teknologi produksi dan pasca panen seperti penerapan teknologi yang sesuai anjuran dan panen petik merah agar dihasil produk biji kopi yang berkualitas tinggi yang akan mendapat harga relatif baik di pasar kopi. Pengembangan teknologi produk dan desain kemasan diarahkan untuk diversifikasi produk (kopi instan, kopi mix, kopi dekafein, minuman kopi beraroma).
4. Pola tata niaga yang menguntungkan petani yaitu pola

pemasaran dari petani langsung ke pengolah kopi bubuk merupakan pola yang paling menguntungkan bagi petani. Oleh karena itu perlu akses pasar global melalui digitalisasi dengan adanya aplikasi sistem informasi perkopian.

5. Upaya pengembangan pengolahan pasca panen, perlu ditingkatkan keikutsertaan petani dalam program kemitraan yang saling menguntungkan baik dengan pedagang maupun dengan *roaster domestic*, dengan syarat ada suatu jaminan dan konsistensi dalam tingkat keuntungan yang diterima langsung oleh petani.

Pembentukan Koperasi/BUMDes yang bertujuan memberikan pendampingan kepada petani kopi agar dapat meningkatkan kapasitas petani dalam menjadikan tanaman kopi sebagai pendapatan andalan dan sebagai produk utama penyangga ekonomi masyarakat Kabupaten Merangin. Kemudian peningkatan pengetahuan dengan pengetahuan wirausaha untuk memberikan nilai tambah kepada petani sehingga dapat memperbaiki proses, pengolahan lahan pertanian, pembibitan, perawatan, manajemen pasca panen, produksi bahan setengah

jadi, pemasaran, penjualan dan distribusi dan dapat meningkatkan nilai tambah hasil produksi lahan pertanian menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, 2019. Ekspor Kopi. <http://www.aeki-aice.org/page/ekspor/id>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019. Jambi Dalam Angka 2019. BPS.Jambi
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2019. Merangin Dalam Angka, 2019. BPS.Merangin
- Budiman, H. (2012). Prospek Tinggi Bertanam Kopi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press:
- David FR dan David FR. 2016. Manajemen Strategik : Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing. Salemba Empat. Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi, 2018-2020. Jakarta : Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi. 2019. Buku Data Base Potensi Komoditi Industri Agro. Jambi.
- Direktorat Merek dan Indikasi Geografis.2020.Berita Resmi Indikasi Geografis Seri-A.Jakarta : Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Kementerian Hukum dan HAM RI. Jakarta.
- Hamni, 2013. Potensi Pengembangan Teknologi Proses Produksi Kopi Lampung. Jurnal Mechanical, Volume4, Nomor 1.
- Panggabean, Edy.2011. Buku Pintar Kopi. Jakarta Selatan : PT Agro Media Pustaka